

Memantapkan UIN Malang sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Yang Semakin Ideal

Pendahuluan

Saya bersyukur kepada Allah swt, mendapatkan kesempatan memimpin kampus ini cukup lama, sejak tahun 1998 hingga saat ini. Perguruan tinggi Islam ini telah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, baik dalam aspek konsep pengembangan keilmuan, kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, akademik, kemahasiswaan, dan manajemen penelolaannya.

Menurut penilaian berbagai pihak, banyak perubahan yang telah dialami perguruan tinggi ini, sehingga perguruan tinggi Islam yang semula hanya berbentuk sekolah tinggi (STAIN Malang) yang keberadaannya sama sekali tidak diperhitungkan, ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama berhasil memposisikan diri sejajar dengan perguruan tinggi yang berbentuk universitas, setidaknya di lingkungan Departemen Agama.

Sesungguhnya, apa yang telah diraih selama ini, baru sebatas penyelesaian fondasi pengembangan lebih lanjut. Keberhasilan perguruan tinggi tidak boleh sebatas dimaknai dengan keberhasilannya membangun gedung, menambah tenaga pengajar, dan mendapatkan akreditasi, apalagi hanya sebatas berhasil menjalankan kegiatan atas dasar kurikulum dan silabi serta mengakhirinya dengan ritual wisuda pada setiap semesternya. Memang, hal-hal seperti itu penting, tetapi tidak boleh dianggap sebagai keberhasilan final.

Perguruan tinggi dipandang maju, manakala telah berhasil membangun watak akademik seluruh warganya, baik dosen, karyawan, maupun mahasiswanya. Watak akademik yang dimaksudkan adalah jika di kampus itu telah tumbuh dan berkembang semangat menggali dan mencintai ilmu pengetahuan untuk kepentingan kemanusiaan secara terbuka, jujur, adil, dan menyeluruh. Keberhasilan juga ditandai dengan banyaknya produk-produk akademik yang berkualitas, berupa hasil-hasil riset, pemikiran, dan penulisan karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh para dosen dan bahkan juga para mahasiswanya. Sehingga dengan telah tumbuh dan berkembangnya watak akademik, warga kampus berhasil diakui menjadi rujukan bagi penyelesaian persoalan-persoalan kemanusiaan secara nyata di tengah-tengah masyarakat.

Jika ukuran-ukuran keberhasilan sebuah perguruan tinggi seperti itu, maka keberhasilan pengembangan universitas tidak akan cukup diraih dengan masa perjalanannya yang pendek, semisal baru 10 tahun atau 20 tahun, apalagi hanya 4 tahun. Perjalanan waktu empat tahun bagi perguruan tinggi adalah amat pendek. Karena itu, memberikan penilaian atas kemajuan sebuah perguruan tinggi hanya berdasar pada usianya yang baru empat tahun tidak akan menyentuh aspek-aspek yang dalam, melainkan hanya akan menyimpulkan sebuah perubahan yang bersifat artefak, atau kulit-kulit luarnya belaka.

Atas dasar pandangan itu, maka tulisan singkat yang dimaksudkan untuk menggambarkan kebijakan-kebijakan strategis yang akan diambil pada masa 4 tahun mendatang masih akan terkait dengan kebijakan fase sebelumnya yang bersifat penataan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi tegak dan kokohnya bangunan kampus ini. Akan tetapi, dalam perjalanan hidup, tidak terkecuali kehidupan

perguruan tinggi, sesuatu tidak pernah luput dari pengaruh, baik internal maupun eksternalnya. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang akan diambil, selain didasarkan pada rencana strategis yang telah disusun dan dimiliki oleh universitas ini, dalam praktek pengembangan di lapangan harus bersifat fleksibel, strategis, dan kondisional, tanpa mengganggu visi, misi, dan tradisi yang telah dibangun universitas ini.

Kondisi Obyektif dan Tantangan ke Depan

Secara kelembagaan UIN Malang ini sudah kokoh. Seluruh fakultas, jurusan, dan program studi telah mendapatkan legalisasi dari pemerintah, baik dari Departemen Pendidikan Nasional bagi program studi umum, maupun dari Departemen Agama bagi program studi agama. Dari 16 program studi yang ada, beberapa telah terakreditasi A dari BAN-PT, sebagian B, dan hanya beberapa saja yang masih terakreditasi C, karena belum pernah meluluskan. Bahkan akhir-akhir ini telah disetujui pembukaan program studi baru, yaitu Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Program Studi Perbankan Syariah (D3) di Fakultas Syariah.

Demikian pula, setelah berubah menjadi universitas, Program Pascasarjana telah berhasil menambah program studi baru dan bahkan membuka Program Doktor. Sehingga jenjang pendidikan di UIN Malang dalam waktu yang tidak terlalu lama menjadi sempurna, yaitu program S1, S2 dan S3. Saat ini, Program Pascasarjana menyelenggarakan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Agama Islam untuk S2, serta Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab untuk S3. Dan terakhir, telah disetujui pembukaan Program Magister Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam.

Gambaran tentang ketenagaan, UIN Malang sampai saat ini baru memiliki 271 dosen tetap dan 66 karyawan tetap, selebihnya merupakan tenaga dosen tidak tetap dan pegawai kontrak. Sebagai sebuah universitas, jumlah tenaga baik tenaga edukatif maupun administratif seperti itu, sesungguhnya masih jauh dari mencukupi. Namun perkembangan hingga secara kuantitatif mencapai sejumlah itu, sesungguhnya sudah tergolong cepat dan jumlah itu tergolong besar. Apalagi bila dibandingkan dengan keadaan sekitar 10 tahun yang lalu, perguruan tinggi ini, yang berdiri sejak tahun 1965, hanya memiliki dosen tetap sejumlah 43 orang dan tanpa ada penambahan secara pasti.

Tenaga pengajar sejumlah itu, tanpa terlalu banyak menghitung akibat dan resikonya, sejak empat tahun lalu didorong dan dibantu untuk menempuh studi lanjut. Hasilnya, kini UIN Malang telah memiliki 33 orang dosen bergelar doktor (S3) dan kebanyakan berpendidikan S2. Hanya beberapa orang dosen saja yang sampai saat ini masih berijazah S1. Mereka ini pada umumnya adalah dosen senior yang sebentar lagi memasuki masa pensiun. Di antara mereka yang masih berijazah S2, yang berjumlah sekitar 200-an, tidak kurang dari 117 orang sedang menyelesaikan disertasi S3, yang insya Allah dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi akan selesai. Sebagai upaya untuk mendorong semangat para dosen, sejak beberapa tahun lalu dicanangkan program — sekalipun sulit dicapai, bahwa tahun 2010 yang akan datang seluruh dosen tetap UIN Malang harus berpendidikan S3, atau setidaknya telah tercatat

sebagai mahasiswa S3.

Menyangkut sarana dan prasarana pendidikan, sejak menjelang selesainya proyek pembangunan yang dibiayai oleh IDB, sebagian telah tercukupi. Kebutuhan perkantoran, ruang kelas, laboratorium dan peralatannya, perpustakaan, perkantoran mahasiswa, asrama mahasiswa, dan lain-lain telah tercukupi. Kekurangan yang dialami selama ini diakibatkan oleh adanya semangat menambah program studi baru serta penambahan jumlah penerimaan mahasiswa baru secara bertahap. Yang sangat mendesak sampai saat ini adalah kekurangan fasilitas olah raga, baik untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa maupun para dosen dan karyawan.

Masih terkait dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan, sehubungan dengan rencana pembukaan fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan fakultas teknik serta program politeknik, maka sejak setahun terakhir telah dilakukan proyek pembebasan tanah di wilayah kota Batu, seluas 67 ha, yang saat ini telah dibayar 40 ha. Selain itu, juga telah dibeli tanah seluas 3,5 ha di kawasan Batu yang akan diperuntukkan bagi pengembangan bisnis, sementara menurut rencana untuk pusat bisnis dan perhotelan. Dengan rencana usaha-usaha semacam ini, maka UIN Malang yang berstatus BLU (Badan Layanan Umum) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bisa melakukan usaha-usaha penggalan dana yang mungkin dilakukan. Selain itu UIN Malang sejak beberapa tahun terakhir berhasil menambah lahan tanah --- tidak kurang dari 1 ha yang akan digunakan sebagai pusat pelatihan pendidikan bekerjasama dengan Departemen Agama, baik wilayah maupun pusat.

Gambaran tentang kemahasiswaan, sampai saat ini secara keseluruhan mahasiswa (S1, S2, dan S3) berjumlah sekitar 6465 orang. Jumlah mahasiswa memang sengaja tidak terlalu ditingkatkan karena disesuaikan dengan tekad UIN Malang selama ini, ingin lebih mengembangkan aspek kualitas daripada kuantitasnya. Pada tahun akademik 2008/2009, UIN Malang hanya menerima 1.763 mahasiswa baru. Untuk meningkatkan kualitas, UIN Malang sejak tahun terakhir telah memperpanjang masa tinggal mahasiswa di Ma'had, dari semula setahun diperpanjang menjadi 2 tahun. Namun karena masih bersifat uji coba, tahun kedua diberlakukan secara sukarela, sehingga sebagian mahasiswa lebih memilih tinggal di luar ma'had, apalagi bagi mereka yang berasal dari kota Malang. Satu hal yang sangat menggembirakan adalah bahwa konsep pendidikan berma'had yang sudah dijalankan selama lebih dari 10 tahun ternyata berjalan semakin baik. Hal yang menggembirakan lainnya, terkait dengan ma'had ini, ternyata konsep pendidikan tinggi Islam berma'had ini menarik perhatian berbagai pihak, untuk selanjutnya konsep ini akan dikembangkan di berbagai Perguruan Tinggi Islam lainnya dan bahkan juga Perguruan Tinggi Umum di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.

Terkait dengan aspek manajemen, UIN Malang bersama dengan UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah telah mendapatkan status BLU dari Departemen Keuangan. Dengan statusnya itu, lembaga pendidikan tinggi Islam berstatus negeri ini diberi peluang seluas-luasnya, sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan, untuk melakukan penggalan dan pengelolaan dana secara lebih fleksibel. Sementara ini UIN Malang telah melengkapi kelembagaannya dengan Holding Company, yang diharapkan ke depan, bisa merintis dan mengembangkan usaha-usaha bisnis dalam rangka menghimpun dana guna mendukung pengembangan kualitas yang selalu menuntut terpenuhi kebutuhan

pendanaannya. Selain itu, kini dalam rangka peningkatan manajemen peningkatan mutu, sedang diproses untuk mendapatkan ISO 9001:2000. Usaha-usaha ini sesungguhnya dimaksudkan agar semangat inovasi dan dinamika dapat terpelihara secara terus menerus, tanpa harus kehilangan energi daya hidup dan perkembangannya.

Tantangan Yang Harus Dihadapi

Dunia yang senantiasa berubah secara cepat, menyeluruh dan bahkan radikal sebagaimana yang kita saksikan dari hari ke hari, mau tidak mau akan menuntut agar perguruan tinggi selalu melakukan perubahan-perubahan pula, agar keberadaannya masih tetap relevan di tengah-tengah masyarakat yang selalu berubah itu. Jika kampus ini, tidak bersedia membuka diri, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan cara berpikir dan bekerja sama dengan yang sebelumnya, jelas akan ditinggal oleh para peminatnya. Kita saksikan perubahan-perubahan itu sedemikian cepat, hingga tidak sedikit pihak-pihak yang tidak mengetahui bahwasanya mereka telah tertinggal jauh.

Perguruan tinggi semestinya harus selalu memposisikan diri di depan perubahan. Setidak-tidak ia berada di tengah-tengah perubahan itu. Perguruan tinggi yang sifatnya selalu inovatif, berorientasi ke depan, terbuka, obyektif, dan rasional tidak akan mungkin mau berada di posisi belakang perubahan atau apalagi menjadi beban perubahan. Perguruan tinggi harus mampu menjadi kekuatan pengubah, dan bukan justru menjadi bagian yang harus diubah. Tentu agar menjadi kekuatan pengubah, ia harus memiliki kekuatan daya pengubah itu. Kekuatan pengubah itu tidak lain dan tidak bukan adalah kekuatan temuan-temuan kegiatan ilmiahnya berupa hasil pemikiran, riset, dan kontemplasi lainnya.

Tantangan seperti ini semestinya ditangkap oleh seluruh warga kampus, baik guru besar, dosen, maupun para mahasiswanya. Menghadapi perubahan semakin cepat, menyeluruh dan kadang bersifat radikal seperti itu, semestinya tidak memberikan ruang sedikitpun bagi mereka --- guru besar, dosen, dan mahasiswa, berpikir dan berbuat lambat. Mengalami keterlambatan sehari pada saat ini sama dengan mengalami keterlambatan sebulan dan bahkan setahun pada masa teknologi belum berkembang seperti sekarang ini. Oleh karena itu tugas pimpinan perguruan tinggi ke depan, tidak cukup hanya sebatas bekerja apa adanya, menunggu instruksi dari atas, dan bahkan juga mengharap barangkali ada belas kasih tambahan dana dari pemerintah pusat. Jika sikap mental seperti itu yang dikembangkan maka bisa jadi perguruan tinggi yang dipimpinnnya akan menjadi tertinggal dari dinamika perubahan masyarakat dan bahkan juga akan menjadi barang antik yang tidak memiliki fungsi maksimal dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya hanya sebatas untuk kelengkapan dan bahkan sebagai bahan hiasan belaka.

Problem pengembangan perguruan tinggi seperti itu, tidak terkecuali oleh UIN Malang, sudah barang tentu untuk menghadapinya membutuhkan kekuatan yang luar biasa, baik menyangkut manajerial, leadership dan kekuatan kreasi maupun imajinatif untuk mencari celah-celah yang bisa diterobos guna menjawab semua persoalan tersebut. Pimpinan perguruan tinggi harus berhasil menghimpun kekuatan dan melakukan langkah-langkah yang mampu dan berhasil menghidupkan semangat, etos, motivasi

kerja, kesetiaan, dan kecintaan semua warganya terhadap institusi di mana mereka bekerja dan mengabdikan. Model bekerja yang hanya bernuansa transaksional, hanya memenuhi standar yang ditetapkan, tidak akan mampu membawa kemajuan sebagaimana yang dituntut. Selain itu, pimpinan perguruan tinggi Islam, tidak terkecuali UIN Malang, harus mampu mendorong seluruh warganya untuk berjuang dan atau berjihad dalam memajukan kampus. Berjuang dan berjihad harus selalu diikuti kesediaan untuk berkorban. Berjuang dan, apalagi disebut, berjihad tanpa ada kesediaan untuk melakukan pengorbanan, hanyalah bentuk perjuangan palsu belaka.

Oleh sebab itu tantangan berat yang harus dihadapi dan dijawab oleh pimpinan perguruan tinggi yang amat berat adalah menghidupkan dan sekaligus menggerakkan ruh, nafas, jiwa, imajinasi, dan cita-cita perjuangan dalam rangka membesarkan perguruan tinggi di mana mereka berada serta guna mengejar ketertinggalan yang selama ini diderita. Manakala jiwa semua ini berhasil dihidup-tumbuhkan maka fenomena buruk yang tidak disenangi bersama, seperti kolusi, korupsi, dan nepotisme akan berkurang dan bahkan akan hilang dengan sendirinya. Tetapi pekerjaan seperti ini tidak mudah, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang serba materialis, hidonis, dan atau serba mengukur keberhasilan dengan wujud materi ini. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh siapapun yang memimpin kampus termasuk UIN Malang, jika menginginkan meraih kemajuan yang sesungguhnya.

Prioritas Program Pengembangan

Memimpin perguruan tinggi, apalagi perguruan tinggi Islam di Indonesia rasanya memang berat dan unik. Tidak sebagaimana memimpin perguruan tinggi pada umumnya di negara-negara maju, pemimpin perguruan tinggi di tanah air ini, karena berbagai keterbatasan yang dihadapi, tugas-tugasnya tidak saja memimpin pelaksanaan program-program pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, melainkan lebih luas dari itu. Pimpinan perguruan tinggi bukan sebatas menjalankan birokrasi, melainkan mulai harus merancang, mencari bentuk, mengembangkan fasilitas, mencari peluang-peluang untuk mendapatkan penambahan dosen, karyawan, pengembangan pendanaan, membangun semangat, etos dan bahkan lebih dari sebatas itu. Bahkan tugas itu harus ditambah dengan hal-hal yang lebih detail, seperti mengajak seluruh warga kampus untuk meramaikan masjid pada setiap sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an pada hari-hari tertentu, memberikan semangat agar disertasi para dosen yang menempuh pendidikan S3 segera terselesaikan, sampai memberikan nasehat atau masukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan lainnya yang lebih luas.

Atas dasar wilayah peran-peran seperti itu maka sesungguhnya apa yang ingin saya kemukakan tentang program-program prioritas yang saya ajukan sifatnya adalah sebatas garis besar yang sangat mungkin dalam tataran implementasi dilakukannya perubahan-perubahan, disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang hidup dan berkembang dan bahkan berubah, sebagaimana dikemukakan di muka. Menurut pandangan dan pengalaman selama ini, memimpin kampus hendaknya berani melakukan terobosan-terobosan dan atau mengambil langkah-langkah strategis yang lebih menguntungkan. Sehingga sekali lagi, prioritas program yang saya maksudkan di sini, sebatas pedoman kerja sementara yang suatu saat sangat dimungkinkan untuk diubah, disesuaikan dengan arah dan tujuan yang lebih hakiki.

1. Memperkokuh Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Manajemen perguruan tinggi tidak sebagaimana manajemen perkantoran birokrasi pada umumnya, yang menuntut adanya loyalitas bawahan kepada atasan, semua didasarkan pada petunjuk, juklak, dan juknis. Perguruan tinggi harus dikelola sedemikian rupa sehingga semua orang yang berada pada organisasi itu tumbuh suasana keberanian, keterbukaan, dan kebebasan. Suasana seperti itu harus selalu ditumbuhkan agar terjadi kreativitas dan atau munculnya ide-ide baru yang segar sebagaimana ciri khas perguruan tinggi. Loyalitas dalam sebuah organisasi memang diperlukan, tetapi loyalitas di birokrasi perguruan tinggi, tidak boleh ditujukan terhadap seseorang, melainkan kepada komitmen dan bahkan kepada nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama.

Selanjutnya, saya berkeyakinan bahwa kekuatan UIN Malang ke depan terletak pada kekuatan sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, program yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia harus menjadi perhatian utama. Cita-cita agar pada tahun 2010 seluruh dosen harus berpendidikan S3, juga harus diikuti dengan upaya-upaya memikirkan kesejahteraannya. Persoalan yang paling berat adalah terletak pada aspek ini. Tidak akan mungkin para dosen yang sekalipun telah bergelar Doktor akan produktif manakala sehari-hari masih dihadapkan pada persoalan hidup sederhana, seperti perumahan, kebutuhan hidup dasar yang tidak tercukupi. Oleh karena itu program-program yang terkait dengan persoalan ini harus mendapatkan perhatian yang cukup. Selain itu, setelah para dosen meraih gelar Doktor, harus dikembangkan program-program yang menjadikan para dosen lebih dikenal di dunia luar yang lebih luas. Banyak perguruan tinggi yang mengirim para dosennya studi lanjut, tetapi setelah kembali ke kampusnya masing-masing dengan gelar akademiknya, tetap tidak banyak dikenal di luar kampusnya. Kasus-kasus seperti ini tidak boleh terjadi di UIN Malang. Oleh karena itu, sejak tahun tahun yang lalu, para dosen diberi fasilitas yang terkait dengan tugasnya ---laptop. Ke depan, selain menambah agar fasilitas itu merata, juga akan difasilitasi kebutuhan-kebutuhan lainnya, yang terkait dengan pengembangan akademik, sekalipun hal itu dilakukan secara bertahap.

2. Memperkokuh dan Merapatkan Shof

Sejak awal saya memimpin kampus ini, saya melihat betapa pentingnya kesatuan dan persatuan bagi seluruh warga kampus ini dikembangkan. Pandangan seperti ini didasarkan pada keyakinan bahwa tidak akan mungkin kampus ini tumbuh dan berkembang secara sehat, jika kita masih memberi peluang terjadinya konflik yang tidak berkesudahan. Memajukan kampus ini menurut keyakinan saya harus bermodalkan kekuatan besar. Kekuatan besar itu baru akan tumbuh dan terjadi jika ada kesatuan dan persatuan di antara seluruh warga kampus ini. Kenyataan pada tataran empirik, di kampus ini terdapat beberapa kelompok-kelompok organisasi paham keagamaan --- setidaknya-tidaknya NU dan Muhammadiyah. Kelompok-kelompok itu, menurut pandanganh saya tidak perlu dicegah, tetapi justru harus diberi space untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi obyektif itu harus diterima sebagai suatu keberuntungan, karena komunitas UIN Malang yang sesungguhnya bervariasi, tetapi bisa disatukan

hingga menjadi sangat indah. Jika ini berhasil diwujudkan sekaligus kampus ini akan menjadi uswah hasanah dan bahkan laboratorium dalam menyatukan umat.

Dalam rangka menyatukan semua warga kampus maka dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan penempatan, sebisa-bisa dilakukan secara terbuka, obyektif, dan jujur. Pertimbangan politis, tertutup, dan semacamnya harus dihindari. Selanjutnya, pertimbangan dalam rekrutmen pimpinan atau pejabat di semua level harus benar-benar didasarkan pada pertimbangan profesionalitas, kapabilitas, kelayakan, dan atau kepatutan. Pertimbangan-pertimbangan primordialisme yang melahirkan kecurigaan dan ketidak-adilan harus sebisa mungkin dihindari. Singkat dan intinya, semua keputusan yang terkait nasib, masa depan, dan karier seseorang harus bisa dipertanggungjawabkan dengan mendasarkan pada pertimbangan pengembangan kampus dan bukan yang lain.

3. Memperkukuh Kelembagaan

Dalam waktu dekat, dalam arti sampai empat tahun ke depan, tidak akan diprioritaskan penambahan program studi, kecuali program studi yang memang dibutuhkan atas inisiatif atau rekomendasi pemerintah pusat, yakni Departemen Agama. Terkait dengan pengembangan kelembagaan, diprioritaskan untuk memperkuat program studi yang saat ini sudah ada. Kebijakan diarahkan untuk pengembangan kualitas dan bukan kuantitasnya.

Penambahan program studi secara bertahap dilakukan pada Program Pascasarjana. Bahkan diusahakan agar setiap program studi S1 yang sudah berakreditasi dengan nilai A didorong agar segera mengajukan permohonan ijin program S2. Sehingga semua program studi di UIN Malang, suatu ketika berhasil mengembangkan jenjang pendidikan secara sempurna, yaitu S1, S2, dan S3. Saat ini yang telah memiliki jenjang sempurna baru dua program studi yaitu Pendidikan Bahasa Arab dan Manajemen Pendidikan Islam. Sedangkan lainnya baru sampai jenjang S2, dan bahkan dalam jumlah yang lebih banyak baru menyelenggarakan S1. Program-program pengembangan kelembagaan harus di arahkan pada penyempurnaan jenjang pendidikan ini.

4. Pengembangan Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Penulisan Karya Ilmiah

Selama ini penelitian dan pengabdian masyarakat masih belum mendapatkan perhatian yang serius. Padahal tidak akan mungkin berbicara tentang kemajuan perguruan tinggi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini. Karena itu harus diusahakan agar kegiatan ini menjadi semarak dan menjadi program yang diunggulkan. Warga kampus harus menjadi bangga dengan karya-karya penelitian dan pengabdian masyarakatnya dan bahkan penulisan buku-buku yang dihasilkan. Sementara ini, penerbitan bekerjasama dengan penelitian sudah menghasilkan buku-buku yang patut dibanggakan. Keberhasilan ini harus didorong terus dengan berbagai kebijakan.

Aspek penelitian, pengabdian dan penulisan karya ilmiah tidak boleh dipandang sederhana, karena sangat terkait dengan pengembangan sumber daya manusia. Para dosen tidak akan bisa naik jabatan

akademiknya, jika mereka tidak memiliki karya-karya penelitian itu. Oleh karena itu, dalam keterbatasan apapun, bidang tersebut harus diberikan perhatian secara cukup. Untuk menghemat pendanaan maka harus disinergikan antara kegiatan penelitian, pengabdian dan penulisan buku, jurnal, majalah ini. Kita rasakan bersama, bahwa pengembangan aspek-aspek penting ini tidak mudah, dan justru selama ini tergolong yang masih perlu mendapatkan perhatian saksama. Satu hal yang harus diakui, bahwa selama ini jurnal ilmiah UIN Malang masih lemah, karena itu perlu diberikan perhatian yang sangat serius.

5. Pengembangan Kemahasiswaan

Selama ini dengan kekuatan yang ada telah berhasil dikembangkan sarana pembinaan mahasiswa berupa perkantoran dengan berbagai kelengkapannya. Perkantoran mahasiswa sudah kelihatan hidup dan kebutuhannya relatif tercukupi. Namun selain itu perlu dikembangkan fasilitas lainnya, yang terkait dengan pengembangan minat dan bakat dan kesejahteraannya. Perlu dikembangkan sarana olah raga dan seni. Kedua aspek ini sangat penting dalam mengembangkan pribadi secara utuh. Namun semua itu harus dikelola secara tepat agar tidak terjadi pemborosan dan hal-hal yang tidak perlu atau tidak menguntungkan terhadap misi pokok pengembangan mahasiswa.

Selain itu perlu dikembangkan hal-hal yang langsung terkait pengembangan akademik. Pelatihan pelatihan kepemimpinan, penelitian, dan pengabdian masyarakat perlu lebih digalakkan lagi. Sebaliknya hal yang terkait dengan kegiatan yang bernuansa politik primordial perlu dilakukan kajian secara mendasar. Sebagai calon ilmuwan, mahasiswa memerlukan pengembangan sikap terbuka, obyektif, jujur, dan berani. Seringkali sifat-sifat ini tidak tumbuh manakala primordialisme tumbuh subur dan sebaliknya diskusi-diskusi ilmiah, penelitian, dan penulisan ilmiah belum berhasil dikembangkan.

6. Pengembangan Sarana Fisik Kampus

Saat ini telah dirancang pembangunan kampus II yang akan diperuntukkan bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Fakultas Teknik serta Politeknik. Perlu disyukuri bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, pembebasan tanah sudah mencapai 40 hektar, sisanya seluas 27 ha lagi insya Allah dalam waktu yang tidak terlalu lama bisa diselesaikan. Harus disadari bahwa pengembangan kampus II merupakan proyek raksasa yang tidak akan mungkin dapat diselesaikan dalam waktu 3 sampai 4 tahun saja. Biaya yang diperlukan untuk membangun kampus ini secara komplit akan memerlukan dana tidak kurang dari 1,6 triliun. Oleh sebab itu, dalam waktu empat tahun mendatang, andaikan berhasil menyiapkan aspek yang terkait dengan infrastruktur seperti penataan tanah, pagar dan hal-hal lain sekitar itu sudah cukup bagus. Namun, perlu dipertimbangkan agar sebagian tanah itu diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan perumahan para dosen dan karyawan.

Sekalipun pembangunan kampus II merupakan pembangunan jangka panjang, tetapi harus dicarikan alternatif-alternatif pendanaannya secara serius. Cara seperti ini menjadi tidak berlebihan jika kita membandingkan dengan proses pembangunan kampus I ini. Kita semua kiranya tidak ada yang menduga, bahwa pembangunan kampus I di Jalan Gajayana ini telah selesai dalam waktu hanya sekitar 10 tahun saja. Atas dasar prestasi ini, kiranya dapat dijadikan bekal, setidaknya bekal mental dan kepercayaan diri, untuk pengembangan kampus II tersebut.

7. Mencari dan Memperluas Sumber-Sumber Pendanaan

Sehubungan dengan status UIN Malang sebagai BLU, maka institusi pemerintah ini diberi kebebasan untuk mencari dan mengelola dana terutama yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikannya. Selama ini telah dirintis dan dibentuk holding company. Lembaga baru ini harus segera diberi iklim untuk tumbuh dan berkembang. Persoalan yang dihadapi selama beberapa bulan setelah terbentuk adalah masih terbatasnya pengalaman mengembangkan lembaga bisnis ini. Oleh karena itu ke depan perlu dicarikan mitra kerjasama dengan lembaga-lembaga bisnis yang sudah memiliki pengalaman dan jaringan luas.

Selama ini sudah beberapa lembaga ekonomi yang mengajak bekerjasama. Akan tetapi, karena waktu, pengalaman dan bahkan juga modal yang belum berhasil disediakan, maka sementara yang dilakukan baru tingkat konsolidasi internal. Maka selanjutnya, kekurangan-kekurangan itu akan segera diatasi, sehingga lembaga ini keberadaannya benar-benar berhasil menjadi salah satu pilar penyangga kemajuan universitas, terutama terkait dengan pengembangan pendanaannya. Saya optimis, sebab dengan beberapa pengalaman selama ini rupanya UIN Malang sudah mulai mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari masyarakat pebisnis. Beberapa pengusaha, baik lokal maupun nasional telah datang ke UIN Malang untuk menawarkan bekerjasama. Fenomena ini merupakan modal berharga bagi pengembangan lembaga ini ke depan. Namun, memang masih diperlukan penataan yang lebih serius di semua lini.

8. Membangun Budaya Ilmu dan Etika Islami

Berbekalkan ilmu yang dimiliki, masyarakat kampus seyogyanya mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai Islam yang agung sebagai pertimbangan dan piranti untuk mengambil keputusan yang obyektif, berpikir rasional sehingga mampu melakukan penilaian terhadap setiap persoalan secara obyektif, adil, dan jujur. Akan tetapi pada kenyataannya, saya masih melihat di antara warga kampus masih mengedepankan ranah ideologis katimbang ilmu dan akhlak Islami. Hal terlihat tatkala melihat persoalan masih cenderung bersifat hitam putih, subyektif, irasional, dan berorientasi menang dan kalah, bukannya benar dan salah. Berbeda dengan masyarakat yang telah diwarnai oleh budaya ilmu dan etika Islami, maka dalam melihat sesuatu selalu mengedepankan obyektivitas, rasional, terbuka, dan menyeluruh. Masyarakat demikian umumnya memiliki etos dan moralitas akademik tinggi (academically-weighted). Untuk membangun kondisi itu perlu digalakkan berbagai aktivitas ilmiah, seperti penelitian, seminar, menulis karya ilmiah, workshop, diskusi terbuka, studi banding --- khuruj lil ilmy. Program terakhir ini perlu diprioritaskan, yakni dengan cara memberikan tugas kepada dosen dalam waktu tertentu dan cukup untuk bersilaturahmi ke beberapa perguruan tinggi di tanah air ini dan selanjutnya menuliskan hasil apa saja yang dilihat terkait dengan pengembangan akademik.

Namun perlu dipahami bahwa membangun budaya ilmu atau budaya akademik dan etika Islami tidak akan mungkin dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan waktu lama. Cara yang ditempuh tidak saja cukup hanya menyediakan dana yang diperlukan, melainkan membutuhkan keteladanan dari

semua pihak. Untuk meraih keinginan mulia itu memerlukan waktu yang lama dan usaha keras secara terus menerus. Menurut Huntington, peradaban hanya berkembang lewat keseriusan, kerja keras, keuletan, dan kejujuran. Karena itu, perubahan tidak pernah berhenti dalam satu lokus, baik ruang dan waktu. Peradaban senantiasa bergeser, bergerak untuk memihak orang-orang tersebut.

9. Menjadikan UIN Malang sebagai Kampus Islami dan Bilingual

Keberadaan masjid kampus, ma'had, PKPBA dan PKPBI, semua itu adalah merupakan instrumen untuk menjadikan UIN Malang mendapatkan predikat sebagai kampus islami dan bilingual. Akan tetapi, lembaga ini secara terus menerus tanpa henti harus selalu mendapatkan perhatian secara seksama, baik dari aspek manajerial, leadership dan yang tidak kurang pentingnya adalah pendanaannya. Program ini tidak boleh hanya dibandang sebagai tanggung jawab para pengelolanya, melainkan diusahakan tumbuh menjadi sebagai tanggung jawab semua pimpinan pada seluruh levelnya. Program tersebut harus menjadi milik dan program kebanggaan bersama. Sebab pada kenyataannya orang luar tatkala melihat UIN Malang, perhatiannya justru tertuju pada pengembangan aspek tersebut --- ma'had, PKPBA, PKPBI maupun kegiatan kultural yang berhasil dikembangkan. Walaupun aspek lainnya tentu tidak boleh dipandang sederhana apalagi diabaikan.

Penutup

Menutup tulisan ini saya mengungkapkan gambaran ideal tentang UIN Malang ke depan. Kampus yang menjadi kebanggaan umat Islam ini akan menjadi perguruan tinggi Islam yang memiliki Guru Besar yang sangat mencintai ilmunya. Hasil pemikiran dan juga penelitiannya menjadi rujukan bagi masyarakat luas. Mereka akan menjadi tempat bertanya oleh siapapun yang ingin maju, memiliki persoalan dan juga haus ilmu. Posisinya di masyarakat sangat berwibawa, mereka dirindukan oleh siapapun karena kekayaan ilmu dan kearifannya. Dalam hal menjawab berbagai persoalan, para guru besar ini selalu mendasarkan pada kitab suci al Qur'an dan hadits-hadits nabi, sebagai ayat-ayat qauliyah. Tetapi selain itu, mereka juga mahir dan kaya dalam menggunakan ayat-ayat kauniyah. Kedua sumber ilmu --- ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, dijadikan pijakan dalam menjawab persoalan akademik yang oleh mereka sehari-hari dihadapinya terkait dengan posisi mereka sebagai ilmuwan muslim.

Melalui UIN Malang, pandangan keilmuan dikotomik, yaitu adanya pembagian ilmu umum dan ilmu agama yang akhir-akhir ini disadari oleh kalangan yang semakin luas menjadi sebab kemunduran umat Islam, akan ditinggalkan orang. Masyarakat Islam, melalui UIN Malang akan semakin sadar bahwa dengan mengabaikan ayat-ayat qauliyah akan sesat dan dengan mengabaikan ayat-ayat kauniyah akan merugi. Padahal umat Islam tidak boleh sesat dan juga tidak boleh merugi.

UIN Malang dengan demikian akan benar-benar menjadi rumah ilmu. Para penghuninya adalah orang-orang yang dekat pada Allah swt, cita-cita mereka adalah meneruskan perjuangan Nabi Muhammad saw, membangun masyarakat yang damai, sejahtera, adil, jujur, dan memiliki sifat-sifat mulia lainnya. Para penghuni kampus ini selalu menunaikan amanah, cerdas, menjaga kebenaran, dan selalu

menyampaikan kebenaran kepada siapapun. Mereka mendintai sifat-sifat mulia itu. Inilah sesungguhnya gambaran yang ingin dihasilkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini.

*) Naskah ini dipersiapkan sebagai kelengkapan persyaratan pengangkatan jabatan rektor masa bakti 2009-2012 UIN Malang